

Received: May 2020

Accepted: June 2020

Published : June 2020

KONSTRUKSI BUDAYA DAMAI BERBASIS MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK

Isna Nurul Inayati,

Abdur Rofik

tsani_kids@yahoo.com

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstrak

Harmonisasi kehidupan merupakan suatu kondisi yang diharapkan oleh semua bangsa. Tanpa harmonisasi, tentunya akan muncul banyak kekacauan dan perpecahan dalam masyarakat. Indonesia sebagai bangsa yang heterogen (multi-culture, etnik, ras, dan agama), dinilai cukup rentan terhadap munculnya konflik sosial yang dapat mengancam keutuhan negara (disintegrasi bangsa). Untuk itulah konstruksi budaya damai dalam berkehidupan bermasyarakat di pandang sebagai suatu hal yang urgent dan wajib dilakukan. Konstruksi budaya damai dapat diajarkan melalui pembiasaan baik dan contoh-contoh kongkrit di lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya. Pembiasaan budaya damai di sekolah perlu dilakukan melihat kondisi pendidikan hari ini mulai rawan akan munculnya berbagai aktifitas perundungan (bullying) pada diri siswa. Atas dasar inilah, penerapan model madrasah/sekolah ramah anak perlu diinisiasi, dikembangkan, dan diterapkan di semua lini pendidikan terutama pada jenjang Pendidikan Dasar. Faktanya, jenjang ini menjadi dasar untuk mengkonstruksi dasar-dasar pengetahuan dan karakter dalam diri siswa. Karena apa yang diajarkan dan diinternalisasikan pada fase ini akan mengakar kuat pada diri siswa. Konstruksi budaya damai di sekolah dapat dilaksanakan melalui manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak. Dalam kontek ini, konstruksi budaya damai berbasis manajemen kesiswaan telah di laksanakan di SDN 01 Palaan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang; dan didesain melalui program 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun). Program 5S ini merupakan turunan dari Visi-Misi Sekolah yang dijabarkan dalam manajemen kesiswaan. Hasil penerapan program ini secara nyata berkontribusi positif dalam upaya meningkatkan harmonisasi dan perilaku damai siswa SDN 01 Palaan.

Kata Kunci: Konstruksi Budaya Damai, Manajemen Kesiswaan, Sekolah Ramah Anak.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia, yang dalam pemenuhannya dijamin dan dilindungi oleh undang-undang. Salah satunya, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa Pemenuhan Hak Pendidikan Anak merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu, juga ditegaskan dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya.

Bertolak dari isi kedua undang-undang ini dapat ditegaskan, bahwa secara eksplisit penting bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia untuk memfasilitasi dan menjamin pemenuhan hak peserta didik baik dalam aspek

perkembangan fisik, perkembangan psikologis maupun perkembangan sosial anak secara optimal. Hal ini tentu saja berimplikasi pada kebijakan yang harus diambil kepala sekolah dalam pelaksanaan 8 Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

Salah satu wujud strategi pemenuhan hak pendidikan anak di sekolah adalah dengan dicetuskannya model sekolah/madrasah ramah anak, yang secara yuridis kebijakannya diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 8 Tahun 2014. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, non-formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan.

Keberadaan Sekolah/Madrasah ramah ini menjadi sangat urgent jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini yang rawan akan aktifitas perundung atau bullying. Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Asrorun Niam Sholeh, banyak sekolah yang menerapkan kekerasan dalam memberi

hukuman. Selain itu, banyaknya bullying membuat sejumlah orangtua memilih memasukkan anak-anak mereka ke home schooling. Atas dasar inilah model madrasah ramah anak perlu dikembangkan dan diterapkan di semua lini pendidikan. Dengan harapan penerapan sekolah ramah anak ini dapat digunakan sebagai sebuah langkah preventif untuk mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Jenjang pendidikan dasar memiliki peran penting dalam upaya membiasakan budaya damai dalam kehidupan peserta didik. Pada jenjang ini mulai diletakkan dasar-dasar pengetahuan dan penanaman karakter pada diri siswa.¹ Sehingga kesalahan-kesalahan pelaksanaan pendidikan pada jenjang ini secara otomatis disinyalir cukup berakibat fatal pada perkembangan potensi peserta didik pada jenjang selanjutnya, termasuk terkait pembiasaan budaya damai. Pembiasaan budaya damai dalam diri siswa dapat dibangun melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Pembiasaan budaya damai melalui kegiatan akademik dapat dilakukan dengan mengintegrasikan mata pelajaran MI yang notabene memiliki tingkat kompleksitas tinggi dengan nilai-nilai perdamaian.²

Proses pengintegrasian ini dilakukan melalui model pembelajaran tematik integratif yang diterapkan mulai tahun ajaran 2014/2015

lalu.³ Sedangkan pembiasaan budaya damai melalui kegiatan non akademik dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Jika dikaitkan dengan teori manajemen berbasis sekolah maka pembiasaan budaya damai ini tergolong dalam manajemen kesiswaan.

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengelolaan segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa, mulai dari penerimaan siswa, penciptaan suasana belajar mengajar yang kondusif, sampai dengan persiapan kelulusan siswa.⁴ Sependapat dengan hal tersebut Mulyono mendefinisikan manajemen kesiswaan sebagai seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara terus-menerus terhadap seluruh siswa agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.⁵ Segala proses pengaturan dan pembinaan yang dimaksud dilaksanakan mulai awal siswa masuk dalam sebuah lembaga, sampai siswa lulus dari lembaga tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas maka secara umum tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.^{6,7} Selain itu keberadaan manajemen kesiswaan akan membantu seluruh staf maupun masyarakat

untuk memahami proses perkembangan yang terjadi dalam sebuah sekolah, karena mutu dan kualitas sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.⁸

Menyimpulkan dari beberapa pendapat terkait definisi dan tujuan manajemen kesiswaan maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup manajemen kesiswaan berkaitan dengan proses penjaminan mutu siswa mulai dari masukan (*input*), proses pembinaan, sampai mutu luaran (*output*). Dengan demikian proses manajemen kesiswaan dapat dibagi menjadi 4 bidang yaitu: (1) penerimaan siswa baru, (2), pencatatan prestasi belajar siswa, (3) pencatatan bimbingan dan penyuluhan, (4) Monitoring.⁹

Ada tiga hal yang berkaitan dengan penerimaan siswa baru, antara lain: pertama, Penetapan persyaratan siswa yang akan diterima. Setiap sekolah berbeda dalam menetapkan persyaratan calon siswa baru yang akan diterima. Pada umumnya persyaratan itu menyangkut: aspek waktu, persyaratan dan proses penerimaan siswa baru. Setiap sekolah berbeda dalam menetapkan persyaratan calon siswa baru yang akan di terima. Pada umumnya persyaratan itu menyangkut: aspek: umur, kesehatan, kemampuan hasil belajar dan persyaratan administrasi lainnya.

Kedua, pembentukan panitia penerimaan siswa baru. Panitia penerimaan

siswa baru di lakukan sekali setahun. Panitia penerimaan siswa baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan yakni: a) Syarat-syarat pendaftaran murid baru, b) Formulir Pendaftaran, c) Pengumuman, d) buku pendaftaran, e) waktu pendaftaran, f) jumlah calon yan diterima.¹⁰

Ketiga, masa orientasi siswabaru. Orientasi siswa baru adalah kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi lembaga pendidikan sekolah. Tujuan orientasi siswa baru yaitu agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah, Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan sekolah, dan agar peserta didik siap menghadapi lingkungannya yang baru baik secara fisik, mental dan emosional sehingga ia merasa betah dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sekolah.¹¹ Materi orientasi siswa baru secara umum berisi: a) pengenalan dengan para guru dan staf sekolah, b) Perkenalan dengan siswa lama dan pengurus OSIS, c) Penjelasan tentang program sekolah, Penjelasan tentang tata tertib sekolah, d) Mengenal fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah, e) Penjelasan tentang struktur organisasi sekolah.¹²

Setelah proses penerimaan siswa baru, maka kegiatan kesiswaan selanjutnya yang perlu

dilaksanakan adalah pengelompokan siswa. Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar berjalan lancar, tertib sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Ada dua jenis pengelompokan siswa yang dilaksanakan, diantaranya yaitu pengelompokan menurut abjad dan pengelompokan berdasarkan hasil tes. Hal ini dengan tujuan untuk memilah mana siswa yang kemampuannya lebih dan kurang. Dengan harapan penguatan pembelajaran yang diberikan di kelas sesuai dengan kemampuan dan kapasitas siswa.

Bidang kedua dalam bidang manajemen kesiswaan adalah pencatatan prestasi belajar siswa. Pencatatan ini merupakan hal yang sangat penting dikarenakan keberhasilan kemajuan dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.¹³ Dalam pendataan kemajuan belajar siswa untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal diperlukan buku catatan prestasi belajar siswa, yang

meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport.

Bidang ketiga dalam bidang manajemen kesiswaan adalah pencatatan bimbingan dan penyuluhan. Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan baik terkait aspek pribadi maupun sosial. Personel pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsur yang terakait di dalam program pelayanan bimbingan yaitu guru BP atau bisa juga dilaksanakan oleh guru kelas.

Bidang keempat dalam bidang manajemen kesiswaan adalah monitoring. Monitoring adalah suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan yakni manajemen kesiswaan. Kegiatan monitoring adalah suatu kegiatan memonitor atau mengawasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah; dalam hal ini difokuskan pada aktivitas- aktivitas yang dilakukan oleh siswa.¹⁴ Kegiatan monitoring ini dapat dilakukan secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun secara tidak langsung dengan mendengarkan laporan dari guru yang terlibat dalam kegiatan siswa.

Berkenaan dengan pelaksanaan manajemen kesiswaan di atas, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian berikut ini, yaitu: 1) Siswa harus diperlukan sebagai subyek dan bukan obyek, 2) Kacadaan

ISNA NURUL INAYATI,
ABDUR ROFIK

dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. 3) Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan. 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.¹⁵

Untuk mewujudkan budaya damai maka manajemen kesiswaan yang telah dipaparkan di atas harus sesuai dengan konsep sekolah ramah anak. Konsep sekolah ramah anak ini disinyalir mampu mengantisipasi dan meminimalisir tingkat kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, sehingga diharapkan situasi yang damai dapat dibumikan di sekolah.

Secara konseptual pendidikan ramah anak dapat dimaknai sebagai suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak.¹⁶ Untuk memberdayakan potensi anak di satuan lembaga pendidikan tentunya harus memprogramkan segala sesuatunya yang menyebabkan potensi anak dapat bertumbuh kembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2013, terdapat beberapa jenis kekerasan yang dilakukan terhadap anak di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru, teman sekelas, dan teman lain kelas. Jumlah kasus di lingkungan

pendidikan berdasarkan jenis kekerasan yang dialami oleh anak antara lain disajikan dalam tabel 1. berikut:

No	Jenis Kekerasan	Jumlah			Presentase (%)		
		Guru	Teman Sekelas	Teman Lain Kelas	Guru	Teman Sekelas	Teman Lain Kelas
1	Menjewer	326	226	134	31,8	22	13,1
2	Mencubit	379	504	316	36,9	49,1	30,8
3	Menendang	70	261	175	6,8	25,4	17,1
4	Memukul dengan tangan	118	297	191	11,5	28,9	18,6
5	Memukul dengan benda	107	208	112	10,4	20,3	10,9
6	Menghukum hingga jatuh sakit, pingsan	29	23	19	2,8	2,2	1,9
7	Melukai dengan benda berbahaya	11	36	23	1,1	3,5	2,2
8	Kekerasan fisik lain	32	49	32	3,1	4,8	3,1
9	Membandingkan dengan saudara/anak lain	176	172	130	17,2	16,8	12,7
10	Membentak dengan suara keras dan kasar	357	357	254	34,8	34,8	24,8
11	Menghina dihadapan teman/orang lain	133	298	212	13	29	20,7
12	Menyebut "bodoh", "pemalas"	226	264	183	22	25,7	17,8
13	Mencap dengan sebutan jelek	56	151	108	5,5	14,7	10,5

Tabel 1. Jumlah Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan (Adaptasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2013).

Berdasarkan sajian data di atas dapat diketahui bahwa kekerasan di lingkungan sekolah ternyata masih sering dilakukan, baik oleh guru, teman sekelas maupun teman berbeda kelas. Bentuk kekerasan terbagi menjadi menjadi dua jenis yaitu secara fisik dan secara psikologis. Namun data tersebut hanya berdasarkan kasus yang dilaporkan kepada KPAI, sedangkan kasus yang tidak dilaporkan diperkirakan jumlahnya lebih tinggi. Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu program pengembangan Kota Layak Anak (KLA) dalam bidang pendidikan, melalui Sekolah Ramah Anak tersebut diharapkan anak-anak dapat terpenuhi haknya dalam mendapatkan pendidikan.

Untuk memastikan terciptanya budaya damai di sekolah maka manajemen kesiswaan yang dilaksanakan haruslah bersesuaian dengan

prinsip pendidikan ramah anak, maka konsep sekolah ramah anak harus memiliki prinsip-prinsip perlindungan anak, yakni: tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, dan hak tumbuh dan berkembang, serta penghargaan terhadap pendapat anak, yang dapat diintegrasikan ke dalam bidang-bidang implementasi, yakni: kebijakan, kurikulum, manajemen, dan peraturan sekolah, sarana, prasarana, dan lingkungan, serta relasi sehari-hari antara pemangku kepentingan.¹⁷

Prinsip-prinsip perlindungan anak di atas kemudian dikembangkan menjadi prinsip-prinsip penyelenggaraan dan pengembangan SRA sebagai berikut: 1) Non diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik; 3) Hak hidup, kelangsungan hidup, dan tumbuh kembang yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin tumbuh kembang anak secara holistik dan integratif; 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan, ditanggapi dengan sungguh-

sungguh; dan 5) Tata kelola yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di sekolah dasar.¹⁸

Dengan menerapkan manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak, maka satuan lembaga pendidikan harus bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya atau biasa disebut sebagai konsep sekolah yang damai. Sekolah yang damai adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan.¹⁹ Dari pengertian tersebut maka dapat dijabarkan kembali bahwa sebuah sekolah disebut sebagai sekolah yang damai jika memiliki beberapa indikator sebagai berikut: 1) Proses belajar dan mengajar yang efektif, 2) Suasana yang nyaman dan aman, 3) Komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah yang terbina, dan 4) Peraturan dan kebijakan yang aspiratif.²⁰

Untuk menurunkan konsep kedamaian pada tataran yang lebih operasional diperlukan identifikasi aspek-aspek yang tercakup pada kedamaian di sekolah yang mengacu pada aspek Budaya Damai dan Anti Kekerasan yang ditetapkan UNESCO. Aspek-aspek tersebut antara lain: 1) Penghargaan terhadap kehidupan (Respect All Life), 2) Anti Kekerasan (Reject

Violence), 3) Berbagi dengan yang lain (Share With Others), 4) Mendengar untuk memahami (Listen to Understand), 5) Menjaga Kelestarian Bumi (Preserve the Planet), 6) Solidaritas (Rediscover Solidarity), 7) Persamaan antara laki-laki dan perempuan, dan 8) Demokrasi (Democracy). Dari 8 aspek tersebut kemudian diidentifikasi kembali berdasarkan paparan dan pernyataan guru dan siswa dalam proses assessment, dan kemudian memunculkan aspek-aspek budaya damai di sekolah sebagai berikut: 1) Saling Percaya, 2) Kerja Sama, 3) Tenggang Rasa, 4) Penerimaan terhadap Perbedaan, 5) Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan.²¹

Agar tercipta suasana yang kondusif seperti yang diharapkan konsep sekolah damai di atas, maka perlu adanya pengintegrasian konsep sekolah ramah anak dengan aspek-aspek manajemen kesiswaan yang diaplikasikan di sekolah. Manajemen kesiswaan dipilih karena di dalamnya memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan diri siswa, mulai dari penerimaan siswa, pembinaan sampai dengan monitoring. Untuk membiasakan budaya damai di sekolah, siswa tidak harus dipaksa melakukan sesuatu, tetapi dengan program yang disusun maka secara otomatis anak didik terdorong untuk berbudaya damai secara mandiri. Kemandirian siswa dapat dibangun melalui program-program yang disusun dalam manajemen kesiswaan.

Terkait pelaksanaan manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak, pada dasarnya telah dilaksanakan di banyak sekolah di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya beberapa penelitian yang terfokus pada hal tersebut. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Witi Muntari mengenai manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak. Hasil dari penelitian ini menghasilkan sebuah manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak, yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Dengan model ini maka akan menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu, dengan berhasilnya manajemen kesiswaan yang diterapkan dalam sekolah ramah anak maka akan menjadi sebuah model baru yang dapat diterapkan di sekolah lain. Atas dasar inilah maka peneliti bermaksud melakukan kajian dengan tema membumikan budaya damai melalui manajemen kesiswaan sekolah ramah anak di SDN 01 Palaan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.²² Metode penelitian mengadopsi *Holistic – Single Case Design*. Lokasi Penelitian yang dipilih adalah SDN 01 Palaan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Sekolah tersebut dipilih karena berlokasi di desa binaan Universitas

Islam Raden Rahmat Malang, di desa ini diharapkan prakarsa khaira ummah yang menjadi cita kampus dapat terimplementasi di seluruh ranah kehidupan masyarakat desa Palaan, termasuk di SDN 01 Palaan. Prakarsa khaira ummah yang di maksud adalah nilai peace education yang tercermin dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan sekolah ramah anak di SDN 01 Palaan. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai bulan Juni 2019 hingga bulan November tahun 2019. Peneliti hadir sebagai instrumen kunci selama proses penelitian. Data-data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumenter. Wawancara mendalam mula-mula dilakukan dengan Kepala Sekolah sebagai informan pertama sekaligus pemangku kebijakan yang memiliki kuasa penuh dalam penyusunan dan pengambilan kebijakan di SDN 01 Palaan.

Pengumpulan data berikutnya dilakukan melalui teknik snowball pada berbagai informan, dan dokumen yang disebutkan oleh informan pertama. Wawancara berikutnya dilakukan dengan guru dan beberapa siswa. Observasi tak terstruktur dilakukan untuk mendalami aktifitas siswa dan objek pendukung pelaksanaan manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak. Sementara, studi dokumen dipusatkan pada dokumen kurikulum baik buku 1 maupun buku 2 dan buku pedoman pelaksanaan manajemen kesiswaan berikut laporan pelaksanaanya yang relevan. Prosedur

pengumpulan data menggunakan model interaktif yang terdiri atas empat tahap secara interaktif; pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

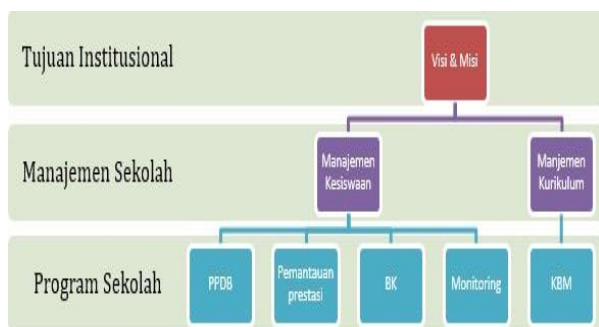
Pelaksanaan manajemen kesiswaan model sekolah ramah anak dalam rangka membumikan budaya damai di SDN 01 Palaan dilakukan dengan cara mengintegrasikan konsep sekolah ramah anak dengan aspek-aspek manajemen kesiswaan yang diaplikasikan di sekolah. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, manajemen kesiswaan dipilih untuk membumikan budaya damai karena di dalamnya memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan diri siswa, mulai dari penerimaan siswa, pembinaan sampai dengan monitoring. Melalui manajemen kesiswaan siswa tidak harus dipaksa melakukan sesuatu, tetapi melalui program yang disusun maka secara otomatis anak didik terdorong untuk berbudaya damai secara mandiri.²³

Secara umum, George R. Terry fungsi manajemen termasuk di dalamnya manajemen kesiswaan menjadi 4 fungsi utama yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*). *Pertama, planning* atau perencanaan yang dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴ Perencanaan

ISNA NURUL INAYATI,
ABDUR ROFIK

merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen, tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut ini digambarkan model *planning* (perencanaan) manajemen kesiswaan berbasis sekolah ramah anak:



Gambar 1. Model Perencanaan Manajemen Kesiswaan SRA

Berdasarkan bagan di atas penyusunan rencana program-program manajemen kesiswaan diturunkan dari tujuan institusional sekolah yang dijabarkan dalam visi misi sekolah, yaitu: terwujudnya anak didik yang terampil, bertakwa, berbudi pekerti luhur, serta peningkatan profesionalisme guru. Memiliki budi pekerti luhur menjadi salah satu fokus utama dari tujuan institusional sekolah, hal ini berarti mewujudkan budaya damai juga menjadi tujuan utama yang harus dicapai oleh sekolah.

Visi tersebut kemudian diturunkan dalam misi sekolah yaitu 1) Memberikan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, 3) Memupuk/ menumbuhkan rasa cinta terhadap

sesama manusia dan lingkungannya, 4) Membiasakan siswa hidup bersih, 5) Menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab, 5) Mengembangkan nilai-nilai budi pekerti luhur, 6) Meningkatkan profesionalisme guru/personil. Dari semua misi di atas, terlihat bahwa SDN Palaan 01 merupakan sekolah yang mengutamakan tertanamnya akhlak atau karakter positif dalam diri siswa seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam visi sekolah. Hal ini berarti hampir 85% cita-cita dan program sekolah sesuai dengan konsep sekolah ramah anak, yaitu mewujudkan budaya damai di sekolah melalui nilai-nilai yang di dibiasakan dalam program-program kesiswaan.

Bagian *kedua* yaitu *Organizing* (pengorganisasian), pengorganisasian berisi aktifitas pengelompokan kegiatan yang di perlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Dalam aktifitas *organizing* ini kepala sekolah SDN 01 Palaan membagi bidang manajemen kesiswaan menjadi 4 unit kegiatan yaitu unit penerimaan peserta didik baru (PPDB), unit pemantauan prestasi belajar siswa, unit bimbingan dan konseling (BK) dan unit pengawasan.

Pertama, unit kegiatan penerimaan peserta didik baru (PPDB), unit ini pada dasarnya berbentuk kepanitiaan yang

melibatkan seluruh unsur yang terdapat di SDN 01 Palaan, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Masa kerja kepanitiaan ini berlaku selama 1 tahun pelajaran, dengan rincian tugas mulai dari penetapan pesyaratan calon peserta didik baru, seleksi calon peserta didik baru, orientasi peserta didik baru dan terakhir yaitu pengelompokan peserta didik baru.

Unit *kedua* yakni pemantauan prestasi belajar siswa, aktifitas ini merupakan tanggung jawab seluruh guru SDN 01 Palaan, karena mengukur dan memantau prestasi belajar siswa merupakan bagian dari proses pembelajaran. Ketiga unit bimbingan dan konseling, unit ini berisi segala aktifitas dan kebijakan yang diambil dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur, serta penanggulangan masalah-masalah kepribadian yang terjadi dalam diri siswa. Pada dasarnya hal ini merupakan tanggung jawab guru BK, namun karena di SDN 01 Palaan tidak memiliki guru BK khusus maka pembagian tugas ini sepenuhnya di pimpin oleh kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana, begitu juga dengan *monitoring*, secara bersama-sama guru dan kepala sekolah memantau dan mengevaluasi program program yang telah disusun.

Bagian *ketiga* yaitu *Actuating* (menggerakkan), berarti kepala sekolah harus mampu merangsang anggota-anggota

kelompoknya dalam melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada unit PPDB maka aktifitas penerimaan peserta didik baru ini harus mengacu pada prinsip-prinsip sekolah ramah anak yaitu bebas diskriminasi, mengutamakan kepentingan bagi anak, menjunjung tinggi hak hidup, kelangsungan hidup, dan tumbuh kembang anak dan yang terakhir yaitu penghormatan terhadap aspirasi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepanitiaan PPDB yang dibentuk sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut, dimulai dari penetapan pesyaratan calon peserta didik baru yang dapat dipenuhi semua calon peserta didik seperti tidak ada kewajiban menguasai calistung (membaca, menulis dan berhitung), tidak diwajibkan lulusan Taman Kanak-Kanak (TK), dan usia minimal juga sama dengan yang ditetapkan pemerintah yaitu 7 tahun. Dalam hal ini wali murid hanya dipersyaratkan mengisi dan mengumpulkan formulir pendaftaran dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Proses PPDB di SDN 01 Palaan tanpa adanya proses seleksi khusus sehingga memungkinkan seluruh calon peserta didik baru dapat diterima secara keseluruhan, dengan jumlah rata-rata tiap tahunnya berkisar antara nilai 25 sampai dengan 30 siswa. Sedangkan aktifitas orientasi peserta didik baru SDN 01

Palaan diberikan pada hari pertama sampai hari ketiga pada awal masuk sekolah. Kegiatan ini berisi pengenalan diri siswa, lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, struktur sekolah sampai dengan sosialisasi program dan tata tertib sekolah. Kegiatan ini tentunya bersifat edukatif tanpa adanya unsur kekerasan baik fisik maupun mental. Selanjutnya pengelompokan peserta didik tidak dipilah dalam klasifikasi tertentu karena rata-rata jumlah rombel yang diterima setiap tahun hanya 1 rombel.

Pada unit bimbingan dan konseling, kepala sekolah SDN 01 Palaan selaku *leader* bersama seluruh unsur tenaga pendidik dan kependidikan menyusun sebuah program pembiasaan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan siswa dengan harapan tercipta sebuah suasana yang damai di sekolah, program tersebut antara lain: program 10 K dan Program 10 S. Program 10 K berisi nilai yang dibiasakan dalam kehidupan siswa yang mencakup : ketakwaan, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, keindahan, kebersihan, kesehatan, keterbukaan, keteladanan, kenyamanan.

Program 10 K yang berisi nilai-nilai kemudian diwujudkan dalam aktifitas sehari-hari disekolah, seperti nilai ketakwaan, maka perwujudan salah satu aktifitasnya adalah dengan mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, nilai keindahan, kebersihan dan kesehatan diwujudkan dengan aktifitas piket dan kerjabakti membersihkan

lingkungan sekolah, dan nilai kekeluargaan diwujudkan salah satunya dengan memberikan empati kepada teman yang sakit atau terkena musibah. Sedangkan 5 S merupakan aktifitas yang dibiasakan dalam kehidupan siswa yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. 5 S ini selalu dipraktikan ketika bertemu teman atau guru baik di sekolah maupun luar sekolah. Dengan harapan program ini mampu menanamkan karakter cinta damai dalam diri siswa. Sehingga ketika dewasa kelak dia tidak menjadi pribadi yang mudah terhasut berita *boax*, mudah terpicu amarahnya, mudah berperilaku dan berfikir radikal dan lain sebagainya. Dan sebaliknya diharapkan siswa kelak menjadi pribadi yang santun dan bijaksana dalam menghadapi hidup.

Keempat Controlling (pengawasan), ini dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk kegiatan realisasi program yang mencakup dalam manajemen kesiswaan, pengawasan bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan yang dikehendaki. Proses pengawasan dilakukan setiap hari aktif sekolah dan di evaluasi secara berkala baik dalam rapat bulanan maupun rapat akhir dan awal semester. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan manajemen kesiswaan berbasis konsep sekolah ramah anak telah terlaksana dengan baik dan mampu memotivasi siswa untuk senantiasa berperilaku baik dalam rangka membumikan perdamaian di sekolah.

Penutup

Dari paparan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Visi dan Misi SDN 01 Palaan menekankan pada aspek pembetulan akhlak mulia, hal ini sangat mendukung suksesnya budaya damai di sekolah.
2. Proses penerimaan peserta didik baru mulai dari penyusunan persyaratan sampai dengan pengelompokan siswa sudah sesuai dengan konsep sekolah ramah anak.
3. Program konstruksi budaya damai diwujudkan dengan pengaplikasian nilai-nilai karakter yang terangkum dalam program 5 S dan 10 S di sekolah.
4. Kepala sekolah bersama dengan seluruh civitas akademika SDN 01 Palaan berkerjasama demi terwujudnya tujuan sekolah yakni terciptanya budaya damai di sekolah.

Daftar Rujukan

- Andriani, W. & Rofik, A. Strategi Pendidikan Karakter dalam Upaya Membentuk *Soft Skill* Siswa, *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). 240-252.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: aditya Media, 2008.
- Dooley, L. M. Case Study Research and Theory. *Advance in Developing Human Resources*, Vol. 4 No. 3, (2002). 335-354.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hidayat, A & Machali, I. *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Permata Biru, 2010.
- Inayati, I. & Trianingsih, R. Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, (2019). 139-153. doi:10.29062/tarbiyatuna.v3i2.26
- Inayati, I. N. Analisis Faktor Kecerdasan Mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Ditinjau Dari Teori Multiple Intelligence. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1 No. 1, (2016). 83-93. Retrieved from: <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/10>.
- Inayati, I. N. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Perceived Behavior Control Terhadap Intensi Guru Kelas Bawah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kota Malang. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol. 14 No. 2, (2017). 49-65. Retrieved from: <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/125>
- Manja, W. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Malang: Elang Mas, 2007.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. III dan IV, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups, 2008.
- Muntari, W. *Manajemen Kesiswaan Model Sekolah Ramah Anak di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik*, Prosiding Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, ISBN 978-602-14215-5-0, 2014.
- Ni'am, A. *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- Panduan Sekolah Ramah Anak*, <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/>
- Rohman, M., Noor H., & Widhiarso, W. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum, 2013.

ISNA NURUL INAYATI,
ABDUR ROFIK

Sahertian, P. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
Tim Dosen Administrasi Pendidikan dan Universitas Pendidikan Indonesia,

Manajemen Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2009.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Pengelolaan Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.

(Endnotes)

- ¹ Inayati, I. & Trianingsih, R. Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, (2019). Hal. 139
- ² Inayati, I. N. Analisis Faktor Kecerdasan Mahasiswa PGMI STAI Raden Rahmat Ditinjau Dari Teori Multiple Intelligence. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 1 No. 1, (2016). 84.
- ³ Inayati, I. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Perceived Behavior Control Terhadap Intensi Guru Kelas Bawah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kota Malang. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol. 14 No. 2, (2017). Hal. 49.
- ⁴ Manja, W. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Malang: Elang Mas, 2007. Hal. 35
- ⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups, 2008. Hal. 78.
- ⁶ Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah* cet. III dan IV, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003. Hal. 46.
- ⁷ Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: aditya Media, 2008. Hal. 97.
- ⁸ Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 103
- ⁹ Sahertian, P. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994. Hal. 118-119.
- ¹⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004. Hal. 74-75.
- ¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan dan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009. Hal. 210.

- ¹² Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Pengelolaan Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003. Hal. 79.
- ¹³ Mulyasa. *Manajemen Administrasi* Hal. 47.
- ¹⁴ Hidayat, A & Machali, I. *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Permata Biru, 2010. hal. 27.
- ¹⁵ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006. Hal. 121-122.
- ¹⁶ Ni'am, A. *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*, Jakarta: Erlangga, 2016. hal. 6-7.
- ¹⁷ Ni'am, A. *Panduan Sekolah* ..., hal. 6-7
- ¹⁸ *Panduan Sekolah Ramah Anak*, <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/>
- ¹⁹ Rohman, M., Noor H., & Widhiarso, W. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace And Anti Violence)*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum, 2013. hal. 10.
- ²⁰ Rohman, M., Noor H., & Widhiarso, W. *Budaya Damai* hal. 10.
- ²¹ Rohman, M., Noor H., & Widhiarso, W. *Budaya Damai* hal. 14
- ²² Dooley, L. M. Case Study Research and Theory. *Advance in Developing Human Resources*, Vol. 4 No. 3, (2002). hal. 335-354.
- ²³ Andriani, W. & Rofik, A. Strategi Pendidikan Karakter dalam Upaya Membentuk *Soft Skill* Siswa AL-WIJDÂN: *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. III, No. 2, (2018). Hal. 250.
- ²⁴ Muntari, W. *Manajemen Kesiswaan Model Sekolah Ramah Anak di SD Pangudi Luhur Servatius Gunung Brintik*, Prosiding Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, ISBN 978-602-14215-5-0, (2014). Hal. 274.